

**“PRAHARA CINTA”**  
**ALIH WAHANA CERITA FILM “DUA GARIS BIRU”**  
**KE DALAM KARYA MUSIK**

**Jurnal Tugas Akhir**  
**Program Studi S1 Penciptaan Musik**



Diajukan oleh :

**ALEXANDER DEWANTA CHANDRA YOGATAMA**

**18101160133**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**TAHUN 2022**

# **“PRAHARA CINTA” ALIH WAHANA CERITA FILM “DUA GARIS BIRU” KE DALAM KARYA MUSIK**

**Alexander Dewanta Chandra Yogatama, Maria Octavia Rosiana Dewi<sup>2</sup>, dan Raden Chairul Slamet<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> *Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta*

<sup>2</sup> *Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta*

<sup>3</sup> *Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta*

## **ABSTRACT**

**“Prahara Cinta” Musical Transformation of The Movie “Dua Garis Biru”.** A film is audio-visual media that display a story or events through moving images which commonly contain videos and music. In music, there is a form of narrative that functions to tell a story. Narrative program music is a type of program music made based on a chain of events. The creator is interested in making an independent musical composition to retell a film that is existed. "Dua Garis Biru" is the movie used by the creator as the object to transform its story into musical pieces entitled “Prahara Cinta”. This work was created to represent the story from the film "Dua Garis Biru" which was written through a musical idea. The idea of creating this study discusses the process of cultivating the musical work "Prahara Cinta", as well as the structure and form of the musical work based on the film "Dua Garis Biru".

The process of creating the composition "Prahara Cinta" is formulating ideas and determining the title, making concepts, and designing the creation of musical works. The next step is to observe the works that become the reference, make the basic sketch of the work, make lyrics for the work, make notations, and the process of recording, mixing, and mastering.

The process of creating the work “Prahara Cinta” was made by designing a storyline from the film “Dua Garis Biru” by Ginatri S. Noer and dividing the work into several parts. The work also uses body percussion, Betawi idioms, and the use of lyrics. The lyrics are made useful as the delivery of the storyline from the film "Dua Garis Biru" in the musical "Prahara Cinta". The structure and form of the work “Prahara Cinta” are as follows: “Dara and Bima” has the structure of Introduction–A–A' –B–A”–Interlude–A'–B–B”–Coda. “Munculnya Prahara Cinta” has the structure of Introduction–A–B–A'–Interlude–A–B–B'–A”–Coda. “Bimbang” has the structure of Introduction–A–A'–B–A–A'–B–Interlude–B' (Modulate to E Major)–B”– Coda. “Masalah Tak Kunjung Usai” has the structure of A (4/4)–Introduction–B–C–B'–C'–Interlude–D–C–Coda. “Garis Akhir” has the structure Introduction–A–A'–B–C–Interlude–C'–D–C”.

**Keywords:** musical transformation of film, the movie of “Dua Garis Biru”, Betawi idiom

## **ABSTRAK**

Film adalah media audio visual yang berfungsi menampilkan cerita suatu peristiwa melalui gambar bergerak atau video dan musik. Pada musik juga terdapat bentuk musik program naratif yang juga berfungsi menceritakan sesuatu. Musik program naratif merupakan salah satu jenis musik program yang dibuat berdasarkan urutan peristiwa. Penulis tertarik dalam membuat komposisi musik yang independen untuk menceritakan suatu film yang sudah ada. “Dua Garis Biru” digunakan penulis sebagai objek cerita yang akan diceritakan kembali melalui karya musik “Prahara Cinta”. Karya musik “Prahara Cinta” merupakan alih wahana dari media film ke dalam media musik. Karya musik ini dibuat untuk merepresentasikan cerita dari film “Dua Garis Biru” yang dituangkan melalui ide musikal. Rumusan ide penciptaan dalam penelitian ini membahas mengenai proses penggarapan karya musik “Prahara Cinta”, serta struktur dan bentuk karya musik tersebut yang berdasarkan film “Dua Garis Biru”.

Tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan karya musik “Prahara Cinta” adalah merumuskan ide serta penentuan judul, membuat konsep serta merancang penciptaan karya musik.

Tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan observasi karya – karya yang menjadi acuan serta kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan, membuat sketsa dasar karya, pembuatan lirik dalam karya, pembuatan notasi, serta yang terakhir proses perekaman dan *mixing mastering*.

Proses penciptaan karya musik “Prahara Cinta” dibuat dengan cara membuat perancangan jalan cerita dari film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S. Noer dan menghasilkan beberapa bagian. Karya ini juga menerapkan *body percussion*, nuansa Betawi, serta penggunaan lirik. Lirik yang dibuat berguna sebagai penyampaian jalan cerita dari film “Dua Garis Biru” pada karya musik “Prahara Cinta”. Struktur dan bentuk karya “Prahara Cinta” sebagai berikut: bagian “Dara dan Bima” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – A’ – B – A”- *Interlude* - A’ – B – B” – *Coda*, bagian “Munculnya Prahara Cinta” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – B – A’ – *Interlude* - A - B – B’ – A” – *Coda*, bagian “Bimbang” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – A’ – B – A – A’ - B- *Interlude* - B’ (Modulasi ke E Mayor) – B” – *Coda*, bagian “Masalah Tak Kunjung Usai” memiliki urutan alur karya A (4/4) – Introduksi – B – C – B’ – C’ – *Interlude* – D – C – *Coda*, bagian”Garis Akhir” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – A’ – B – C – *Interlude* – C’ – D – C” – *Coda*.

**Kata kunci:** alih wahana film ke dalam musik, “Dua Garis Biru”, nuansa Betawi

## PENDAHULUAN

Film adalah media audio visual yang berfungsi menampilkan cerita suatu peristiwa melalui gambar bergerak atau video dan musik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, yang pertama film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret atau gambar diam) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi, atau yang disebut gambar bergerak), yang kedua adalah film diartikan sebagai cerita gambar hidup. Film di Indonesia telah banyak dibuat dan mencetak beberapa judul, salah satunya “Dua Garis Biru”. Film “Dua Garis Biru” merupakan film yang ditulis dan disutradarai oleh Gina S. Noer yang juga dikenal sebagai sutradara film lainnya seperti “Keluarga Cemara”.

Pada musik juga terdapat bentuk musik program naratif yang juga berfungsi menceritakan sesuatu. Musik program naratif merupakan salah satu jenis musik program yang dibuat berdasarkan urutan peristiwa. Musik dapat membuat pendengarnya membayangkan cerita di dalamnya, dibuktikan dalam eksperimen Nattiez dengan memutar karya “*L’apprenti sorcier*” di hadapan 300 anak sekolah tanpa memberitahukan judul karyanya, lalu meminta mereka untuk menuliskan cerita yang terkandung dalam karya tersebut. Hasil eksperimen tersebut menyebutkan bahwa cerita yang ditulis masing-masing anak berbeda, meskipun mereka menampilkan kesamaan tertentu dalam konstruksi formalnya, yaitu pada tataran wacana. Dari hal itu disimpulkan bahwa musik sendiri

bukan merupakan bentuk narasi, melainkan narasi tersebut dapat ditemukan dalam sebuah analisis atau plot yang kemungkinan disusun oleh pendengarnya (Kosvač, 2018:573).

Pada pengertian film di paragraf pertama disebutkan bahwa musik juga merupakan salah satu ornamen film, sedangkan dalam paragraf kedua disimpulkan bahwa musik bukan merupakan bentuk narasi, melainkan narasi tersebut yang ditemukan dalam musik oleh pendengarnya. Penulis penasaran apakah bisa musik berdiri sendiri untuk menceritakan suatu film yang sudah ada. “Dua Garis Biru” digunakan penulis sebagai objek cerita yang akan diceritakan kembali melalui karya musik “Prahara Cinta”.

Karya musik yang berjudul “Prahara Cinta” dibuat oleh penulis sebagai karya Tugas Akhir yang merupakan karya musik alih wahana dari cerita film “Dua Garis Biru” yang disutradarai dan ditulis oleh Ginatri S. Noer. Penulis menceritakan film “Dua Garis Biru” ini dari sudut pandang musikal dan merepresentasikan perasaan yang dimunculkan dalam cerita tersebut, melalui karya komposisi musik dengan format orkestra dan *combo*. Untuk mewujudkan unsur alur dalam cerita, penulis membagi karya menjadi lima bagian dan lekat kaitannya dengan bentuk musik program naratif. Setiap alur cerita dalam bagian tersebut direpresentasikan juga ke dalam lirik, sehingga terdapat peranan solo vokal di dalamnya. Hal yang menarik dalam karya ini adalah adanya gambaran beberapa peristiwa yang mewakili inti cerita pada film dalam bentuk musik dan lirik, tanpa adanya tayangan film “Dua Garis Biru” sama sekali.

“Dua Garis Biru” ditulis oleh Ginatri S. Noer dan dirilis pada tahun 2019. Film yang mengangkat kisah pergaulan remaja dan *sex*

*education* ini telah berhasil mendapatkan perhatian 2.538.473 penonton (Website: filmindonesia.co.id). Selain itu, film ini juga meraih beberapa penghargaan di antaranya: dalam Festival Film Indonesia meraih penghargaan Piala Citra pada tahun 2019, kompetisi Jogja-NETPAC *Asian Film Festival* pada tahun 2019, dan JAFF - *Indonesian Screen Award* pada tahun 2019. Kisah dari film ini yang tidak hanya menghibur, namun berisi edukasi terutama bagi anak remaja. Film ini juga banyak terjadi pada kehidupan nyata.

Film “Dua Garis Biru” dibuat untuk memberikan edukasi tentang bahaya pergaulan bebas. Film ini bercerita tentang dua remaja yang bernama Bima dan Dara yang menjalin hubungan. Bima adalah seorang anak yang kurang pandai dan berasal dari keluarga yang berkekurangan ekonomi, sedangkan Dara merupakan anak yang pintar dan berasal dari keluarga berkecukupan.

Di dalam cerita ini banyak sekali konflik yang terjadi, antara lain: Dara dan Bima melakukan hubungan di luar nikah, Dara hamil, adanya pernikahan dini, anak dari Dara dan Bima akan diberikan pada om dan tante dari Dara, serta masalah saat Dara melahirkan. Semua masalah tersebut terjadi dan hingga akhirnya adanya sebuah penyelesaian. Anak dari Dara dan Bima tetap menjadi tanggung jawab mereka dan tidak jadi diserahkan pada om dan tantenya.

Judul “Prahara Cinta” menggambarkan sebuah badai yang ada di tengah hubungan percintaan Dara dan Bima. Badai itu muncul karena kesalahan dari keduanya yang menimbulkan masalah, bukan hanya berpengaruh bagi mereka berdua namun juga bagi keluarga mereka berdua. Dalam karya ini, dapat menyampaikan emosi suasana dimulai dari kisah cinta sedang bersemi, ketika masalah datang dan penyelesaian dari masalah tersebut.

Salah satu hal lain yang ditawarkan dalam karya ini adalah terdapat penggunaan *body percussion*. *Body percussion* di dalam sebuah karya musik adalah suatu perlakuan terhadap tubuh untuk menghasilkan berbagai jenis suara (Naranjo, 2014: 534). *Body percussion* dalam karya “Prahara Cinta” dimainkan oleh pemain orkestra.

Selain *body percussion*, terdapat penggunaan nuansa Betawi di beberapa bagian karya. Ide

nuansa Betawi tersebut ditunjukkan dengan mengadaptasi musik Gambang Kromong yang merupakan musik khas Betawi. Nuansa Betawi tersebut digunakan untuk menunjukkan latar tempat film “Dua Garis Biru” yang berada di Ibu Kota Jakarta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka terdapat dua rumusan masalah yang dibahas, yaitu (1) Bagaimana cerita film “Dua Garis Biru” diceritakan kembali dalam karya musik “Prahara Cinta” dan (2) Bagaimana struktur dan bentuk karya musik “Prahara Cinta” dalam menceritakan kembali cerita film “Dua Garis Biru”.

### **Alih Wahana**

Alih wahana adalah tindakan memindah, menyadur, dan menerjemahkan satu kesenian ke dalam bentuk kesenian lainnya. Wahana dapat disebut dengan kendaraan. Oleh karena itu, wahana adalah tindakan mengalihkan satu kendaraan ke jenis kendaraan lain. Dalam makna yang lain, wahana dapat juga diartikan sebagai perantara yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau gagasan. Dengan begitu, istilah wahana dapat meliputi modifikasi dari berbagai jenis ilmu pengetahuan ke dalam karya seni (Damono, 2018: 9).

Dalam kegiatan seni, adaptasi satu kesenian dari kesenian lainnya adalah hal yang wajar dan saling membutuhkan. Satu sumber dapat dialihwahanakan ke dalam wahana yang berbeda. Contohnya adalah kisah “Ramayana” yang dapat dialihwahanakan dalam bentuk nyanyian, komik, film, drama, dan kesenian lainnya. Alih wahana dapat sedikit berbeda dari kesenian aslinya, yang dicontohkan dengan “Mahabarata”, dimana alur serta penokohan dapat dipertahankan sesuai aslinya, namun fisik serta latar tempat bisa berbeda sama sekali. Walaupun begitu pada tingkatan tertentu, hal tersebut tetap bisa digunakan sebagai dasar untuk mengenal “Mahabarata” dari India (Damono, 2018: 34).

Alih wahana tidak akan pernah bisa mempertahankan hakikat yang lama ke habitat yang baru. Alih wahana menciptakan tata cara baru untuk menampung yang lama, yang sebelumnya sudah ada dalam wujud atau wahana bunyi (Damono, 2018: 40). Setiap kisah akan mengikuti karakteristik dari setiap wahana. Berbagai stimulus dapat mengembangkan satu

pesan ke dalam berbagai wahana, atau bahkan dapat mengembangkan wahana baru untuk satu pesan yang sama yang pasti telah ‘diboncengi’ pesan jenis lain. Pesan dapat dimodifikasi sesuai konteksnya yang dapat membawa semangat baru dalam penciptaan seni (Damono, 2018: 36).

Karya seni yang merupakan alih wahana dari wahana lain adalah drama radio “Jaka Tarub”. Drama tersebut berasal dari cerita rakyat yang menggunakan wahana berunsur bunyi. Agar sesuai dengan wahana barunya, yaitu drama radio, maka kisah tersebut perlu dikembangkan agar dapat sesuai dengan format drama radio yang menarik. Hal yang perlu dilakukan adalah aktor suara harus menggambarkan peran dengan warna suara yang sesuai. Oleh karena itu, keterampilan olah vokal adalah poin utama. Durasi merupakan hal yang juga perlu dipertimbangkan karena waktu penyiaran radio yang sangat terbatas (Damono, 2018: 60-61).

Dari penjelasan oleh Sapardi Joko Damono sebelumnya, alih wahana cerita rakyat ke dalam drama radio dapat direlasikan dengan alih wahana cerita film ke dalam sebuah komposisi musik, dimana musik merupakan wahana dengan unsur bunyi. Cerita film yang memiliki unsur audio dan visual harus dialihwahanakan ke dalam unsur musik agar dapat menggambarkan suasana seperti dalam film aslinya. Dalam melakukan alih wahana tersebut, maka komposer harus menentukan adegan yang dimunculkan agar durasi bentuk wahana yang baru (musik) tidak terlalu panjang.

### **Body Percussion**

*Body percussion* di dalam sebuah karya musik adalah suatu perlakuan terhadap tubuh untuk menghasilkan berbagai jenis suara. Dalam bidang musik maupun dalam dunia pertunjukan, *body percussion* memiliki peranan yang berbeda. Hal tersebut diklasifikasikan berdasarkan kegunaan, makna dan tujuan. Di dalam *body percussion*, terdapat tujuan yang berbeda pada saat bagian tubuh digunakan. Tujuan tersebut di antaranya sebagai instrumen akustik, dan jika dikaitkan dengan gerakan pada tarian akan memiliki irama, ritme, dan timbre yang berbeda (Naranjo, 2014: 534).

Tubuh serta suara manusia sudah ada sejak manusia ada di bumi. Keduanya adalah alat musik utama pada manusia. Di daerah pedalaman, manusia primitif menjelaskan bahwa mereka juga

bisa mengekspresikan perasaannya melalui tubuh dan suaranya (Naranjo, 2014: 1174). Mempertimbangkan penggunaan bagian yang berbeda dari tubuh, misalnya tangan dan kaki dapat memperlihatkan adanya rangkaian suara yang bisa dihasilkan melalui pukulan tubuh (Sánchez, 2000: 261).

Indonesia juga memiliki tarian adat yang menampilkan permainan *body percussion*, yaitu terdapat pada gerakan Tari Saman dari Aceh. Tari Saman sendiri merupakan tari tradisional suku Gayo, Kabupaten Gayo, Kabupaten Aceh Tenggara, dan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Timur. Sampai sekarang tulisan Saman masih sedikit, seperti: jurnal Festival Tari Tradisional Indonesia (1977), tulisan dari Bapak Hasan (1986), Deskripsi Tari Saman yang ditulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Aceh (1991), serta buku Saman oleh Ridhuan Salam (2012) (Bahry, et.al., 2014: 15).

Gerakan yang ada pada Tari Saman didapat dari kesenian masyarakat pada saat itu yang bernama Pok Ane. Kesenian ini mengandalkan tepuk tangan ke dada dan tepuk kedua tangan sambal menyanyi dengan riang. Pok Ane tersebut dijadikan oleh Syeh Saman sebagai inspirasi dalam menyebarkan agama Islam. Syeh Saman melatih pemuda-pemuda menari dengan diawali kata-kata pujian kepada Tuhan. Kata-kata tersebut seperti “*assalamualaikum*” yang merupakan ucapan salam, serta “*Lailabailallah*” (Bahry, et.al., 2014: 17).

Gerakan Tari Saman sudah mengalami perkembangan pada masa sekarang ini yang bermula hanya dengan menepuk kedua tangan dan menepuk tangan ke paha sekarang sudah semakin dikembangkan. Adanya gerakan memetik jari juga menjadi salah satu gerakan yang ada pada Tari Saman modern. Selain itu ada pula gerak kepala, dan putar badan juga merupakan perkembangan gerakan Tari Saman modern (Bahry, et.al., 2014: 18 -29).

### **Musik Gambang Kromong**

Musik Gambang Kromong dari Betawi merupakan musik yang berasal dari pencampuran beberapa budaya. Hal itu dibuktikan dari alat musiknya, antara lain: Kendang dari Sunda, alat musik tiup dan gesek dari Cina, gambang, kromong, kempul, kecrek, dan gong dari Jawa. Musik tersebut sudah dikenal dari tahun 1880

sejak Bek Teng Tjoe menyajikan musik Gambang kromong untuk sebuah pertunjukan penyambutan tamu (Sukotjo, 2012: 2-3).

Fungsi musik Gambang Kromong adalah untuk menghibur tuan rumah ataupun tamu di pesta, perayaan maupun acara lainnya. Pertunjukan Gambang Kromong tidak terlepas dari tiga unsur, antara lain: pemain musik, penyanyi dan penyanyi cokek. Pada zaman sekarang, pemain musik Gambang Kromong sudah jarang memainkan gambang klasik atau asli (Sugihartati, 2019: 129-130).

Musik Gambang kromong adalah musik yang tidak memiliki sistem penotasian. Musik ini menggunakan nada pentatonis (lima nada), walaupun sekarang musik Gambang Kromong dapat dimainkan dengan alat musik diatonis, namun nada yang dipergunakan dalam intervalnya sangat berbeda. Harmonisasi yang terbentuk antar alat musik memberikan warna khas dari musik Gambang Kromong (Sukotjo, 2012: 8-9).

## PROSES PENCIPTAAN

Tahapan di dalam menciptakan sebuah komposisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: dengan cara menirukan atau membuat sesuatu yang serupa dengan karya yang sudah ada, menambahkan, mencampurkan dengan karya yang sudah ada, serta orisinal karya komponis itu sendiri. Karakter pada karya komponis akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya pengalaman serta pengetahuan dan tidak selalu bergantung pada teori yang dipelajari. Keinginan untuk menentukan tema, pilihan media serta konteks sosio-historis harus didasari pada aspek pengetahuan (Monica, 2018: 24).

Dalam proses penciptaan ini, penulis menjelaskan beberapa proses yang dilalui dalam penciptaan karya, antara lain: (1) perumusan ide penciptaan dan penentuan judul; (2) konsep dan perancangan; (3) observasi; (4) pembuatan sketsa dasar; (5) pembuatan lirik; (6) pembuatan notasi; serta (7) perekaman, *mixing*, dan *mastering*.

Penulis menemukan ide penciptaan karya "Prahara Cinta" ini berawal ketika penulis menonton film "Dua Garis Biru" karya Ginatri S. Noer. Film tersebut adalah film yang memiliki tema tentang edukasi seks kepada remaja. Bukan

untuk pertama kalinya, Ginatri S. Noer telah menulis dan menjadi sutradara untuk berbagai film sejak tahun 2004.

Ketertarikan penulis terhadap film "Dua Garis Biru" ini terletak pada tema cerita yang sangat nyata dan banyak yang mengalami bahkan di lingkungan penulis itu sendiri. Banyaknya masalah percintaan dalam cerita tersebut, mulai dari cinta dua orang anak remaja serta cinta keluarga, membuat penulis memutuskan memberi judul "Prahara Cinta" dalam karya ini. Prahara yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti angin ribut, topan, dan badai, menjelaskan bahwa banyaknya masalah yang ada dalam cerita tersebut. Penulis juga tertarik untuk menceritakannya secara musikal serta menggunakan lirik agar penonton dapat memahami isi cerita "Dua Garis Biru" melalui karya "Prahara Cinta". Karya ini terdiri dari lima bagian. Judul dari lima bagian tersebut antara lain:

Pada tahap observasi, penulis mengamati beberapa karya, antara lain "*Speechless*" karya Alan Menken pada film "Aladdin" sebagai acuan dalam pembuatan karya pada bagian kedua sampai keempat, "Anak Mami" karya Elfa Seciora dan Mira Lesmana pada film "Petualangan Sherina" sebagai acuan karya pada bagian kelima, serta "*Medley Lagu Betawi*" arransemen Lantun Orkestra sebagai acuan nuansa Betawi pada bagian pertama, serta "*Bungong Jeumpa*", ciptaan Ibrahim Abduh, aransemen Fero Aldiansya Stefanus, yang ditampilkan oleh *The Resonanz Children's Choir* sebagai acuan penggunaan *body percussion* dalam karya "Prahara Cinta". Selain observasi pada karya, penulis juga melakukan observasi sumber pustaka.

Pembuatan notasi pada karya "Prahara Cinta" ini menggunakan aplikasi Sibelius versi 8.3. Aplikasi ini digunakan untuk menyusun dan membuat notasi instrumen yang digunakan dalam karya musik "Prahara Cinta", yaitu: vokal, biola, biola alto, *cello*, kontrabas, trompet, trombon, *flute*, klarinet, saksofon, *drumset*, gitar, piano, bas elektrik, dan juga *body percussion*. Setelah selesai proses pembuatan, notasi dicetak lalu dibagikan kepada para pemain untuk dimainkan secara langsung.

Proses presentasi karya "Prahara Cinta" ini adalah dengan cara *semi live*. Proses *semi live* adalah

proses dimana karya dimainkan secara langsung oleh pemain asli namun tidak di pertunjukan secara *on air* (langsung saat itu) melainkan dengan cara *off air* (ditampilkan setelahnya). Pemain mendapatkan partitur karya dari penulis lalu melalui proses latihan beberapa kali sebelum pada akhirnya menuju proses perekaman.

Proses perekaman ini dilakukan dengan cara *semi live record* dengan metode *multitrack*. Setiap *section* berada di satu ruangan dan direkam per *section* secara audio maupun video. Setelah selesai proses perekaman, audio dan video diedit terlebih dahulu. Perekaman audio menggunakan aplikasi *Cubase 8 LE*, sedangkan perekaman video menggunakan kamera *Sony A7 II*. Proses *editing*, *mixing* dan *mastering* audio menggunakan aplikasi *Cubase 8 LE*. Di dalam aplikasi itu juga digunakan *VST Fab Filter* dan *Wave* untuk mendukung proses *editing*, *mixing* dan *mastering*. Untuk proses *editing* video menggunakan *Adobe Premiere Pro 2020*.

## ANALISIS KARYA “PRAHARA CINTA”

Karya “Prahara Cinta” dianalisis berdasarkan bentuk serta struktur komposisi musik dari setiap bagian, antara lain “Dara dan Bima”, “Munculnya Prahara Cinta”, “Bimbang”, “Masalah Tak Kunjung Usai”, “Garis Akhir”. Pembahasan dalam analisis karya ini diutamakan pada penggunaan nuansa Betawi, *body percussion*, serta lirik dari tiap bagian karya “Prahara Cinta” ini.

### “Dara dan Bima”

“Dara dan Bima” bercerita tentang latar belakang Dara dan Bima. Dara adalah anak yang rajin, pintar, dan selalu juara kelas. Ekonomi keluarga Dara pun sangatlah cukup, bahkan bisa dibilang keluarga yang kaya, sedangkan Bima adalah anak yang malas, tidak pintar, dan selalu mendapat nilai terendah di kelas. Ekonomi keluarga Bima pun serba kekurangan, dan rumah Bima juga terletak di kampung pinggir Jakarta. Diceritakan pula kisah asmara antara Dara dan Bima. Selayaknya hubungan asmara remaja yang baru merasakan namanya cinta, pasti dunia serasa milik berdua. Di setiap ada Dara pasti ada Bima, dan begitu sebaliknya.

Bagian ini dimainkan oleh *string section*, *brass section*, *woodwind section*, *combo* dan vokal. Hal yang

menarik pada bagian ini adalah adanya nuansa Betawi untuk menggambarkan latar tempat yang berada di Jakarta. Walaupun tidak ada alat musik khas Betawi yang dimainkan, namun alat musik modern yang digunakan dapat menginterpretasi alat musik Betawi tersebut. Alat musik tersebut antara lain biola alto yang menggunakan teknik *pizzicato* menginterpretasi permainan kromong, *bihat* pada *drumset* menginterpretasi permainan kecek, serta *tom* dan *floor* pada *drumset* menginterpretasi kendang.

The image displays a musical score for the song "Prahara Cinta". It consists of two systems of staves. The first system (measures 8-10) features a vocal line with lyrics: "Di-ce-ri-ta-kan du-a o-rang re-ma-ja men-ja-lin". Below the vocal line are staves for Piano (Pno.) and Drums (Dr.). The second system (measures 11-13) features a vocal line with lyrics: "ki-sah cin-ta-in-dah dan mes-ra". Below the vocal line are staves for Piano (Pno.) and Drums (Dr.). The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

**Notasi 1** Peggalan lirik bagian A, ritmis kromong yang dimainkan piano, serta permainan *lihat* pada *drumset* yang memainkan ritmis kecek

### “Munculnya Prahara Cinta”

“Munculnya Prahara Cinta” bercerita tentang masalah yang muncul pada cerita ini. Bermula dari hubungan Dara dan Bima yang terlewat batas hingga akhirnya Dara mengandung. Pada awalnya, mereka menyembunyikan hal ini bahkan hingga ingin melakukan aborsi, namun lama kelamaan semua mengetahui. Orang tua Dara dan Bima dipanggil ke sekolah mengenai hal ini, dan terjadilah pertikaian. Bima dan Dara mencoba menjelaskan, namun emosi orang tua mereka tidak terbendung dan menyebabkan Dara diusir dari rumah.

Bagian ini dimainkan *string section*, *brass section*, *woodwind section*, *combo* dan vokal. Poin menarik pada bagian ini adanya permainan *Body percussion* yang langsung dimainkan oleh pemain orkestra. Dengan tonalitas C# minor dan adanya *body percussion*, penulis ingin meunjukkan suasana tegang dan sedih serta emosi pada cerita bagian ini.

**Notasi 2** Nyanyian lirik bagian A yang diiringi biola 1, biola 2, dan biola alto dengan teknik *pizzicato*

**Notasi 3** *Body percussion* yang dimainkan pemain flute, saksofon, dan gitar

### “Bimbang”

“Bimbang” bercerita tentang perasaan keluarga Dara dan Bima yang bimbang antara sedih atau bahagia. Dara dan Bima akhirnya menikah dan telah sah menjadi suami dan istri. Pernikahan yang seharusnya bahagia, kini menjadi abu-abu karena pernikahan ini akibat kesalahan dari Dara dan Bima bukan murni karena rencana masa depan. Namun, bagi keluarga Dara dan Bima memang menikah adalah jalan yang terbaik untuk mempertanggungjawabkan ini semua. Hal menarik pada bagian ini adalah penggunaan *string section*, piano dan vokal yang mendominasi. Adanya *string section*, piano, vokal dan *woodwind section*, serta masuknya *combo* di bagian akhir, menggambarkan rasa bimbang dan sedih pada cerita bagian ini. Pada bagian ini menggunakan tonalitas D mayor.

**Notasi 4** Introduksi yang dimainkan oleh flute dan piano

### “Masalah Tak Kunjung Usai”

“Masalah Tak Kunjung Usai” bercerita tentang surutnya masalah yang ada dan tiba-tiba ada masalah baru yang muncul. Tiba-tiba Dara mendengar kabar bahwa anaknya akan diadopsi om dan tantenya. Dara merasa tidak terima dan tidak dihargai. Ia ingin anaknya tetap dirawatnya bersama Bima, namun orang tua Dara tidak bisa percaya. Tidak hanya itu, rencana perceraian pun tiba. Orang tua Dara meminta Dara dan Bima

bercerai seusai melahirkan, namun orang tua Bima merasa hal tersebut memainkan agama. Terjadi perdebatan pada saat itu, dan pada akhirnya kedua keluarga sepakat untuk menunda keputusan sampai Dara melahirkan terlebih dahulu.

Hal yang menarik pada bagian ini adalah adanya pergantian sukut dari 4/4, 7/8, 3/8 dan 6/8. Pergantian sukut tersebut bertujuan untuk menunjukkan suasana tegang, sedih, dan masalah yang bertubi-tubi datang. Bagian ini dimainkan oleh *string section*, *woodwind section*, *brass section*, *combo*, dan vokal. Suasana tidak menyenangkan karena banyaknya masalah semakin terlihat dengan adanya *body percussion*.

**Notasi 5** Lirik bagian A

### “Garis Akhir”

“Garis Akhir” bercerita tentang kelahiran anak Dara dan Bima, dan selesainya masalah. Tak hanya kebahagiaan yang ada, sempat juga ada kabar buruk bahwa Dara harus melakukan operasi pengangkatan Rahim dan tidak bisa memiliki anak lagi. Namun hikmah dari peristiwa ini, orang tua Dara pada akhirnya mau menerima cucunya tersebut dan tidak akan memberikannya terhadap orang lain. Anak Dara dan Bima sementara dirawat keluarga Bima sembari Dara menyelesaikan studinya di Korea.

Bagian ini merupakan bagian akhir dari karya “Prahara Cinta”. Hal yang menarik adalah adanya permainan *body percussion* sebagai introduksi. Selain itu permainan *string section*, *woodwind section*, *brass section*, dan *combo* membuat semakin megah. Tonalitas berada di Bb mayor menggambarkan suasana gembira karena semuanya telah selesai.

**Notasi 6** *Body percussion* yang dimainkan *string section*, trumpet, trombon, dan piano di bagian introduksi

17  
21

Ber - ba - ha - gia ha - ri i - ni te - lah

la - hir a - nak Da - ra dan Bi - ma

*mf*

Notasi 7 Penggalan lirik bagian A dan A'

164 (Voice)

o-rang tu - a Da-ra te-ri ma cu-cu se-ka-li se-la - ma-nya

(Strings; menepuk kedua telapak tangan)

(Winds; hentak kaki)

Notasi 8 Nyanyian lirik bagian D yang diiringi tepuk tangan dan hentak kaki

## KESIMPULAN

Hasil dari pembuatan, pembahasan dan analisis karya “Prahara Cinta” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penggarapan karya musik “Prahara Cinta” untuk menceritakan kembali cerita film “Dua Garis Biru” melalui tujuh tahapan. Pertama, penulis merumuskan ide dan menentukan judul. Penulis menemukan ide penciptaan karya “Prahara Cinta” tersebut berawal ketika penulis menonton film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S. Noer. Penulis membagi karya “Prahara Cinta” dalam lima bagian. Lima bagian tersebut masing-masing diberi judul, antara lain: “Dara dan Bima”, “Munculnya Prahara Cinta”, “Bimbang”, “Masalah Tak Kunjung Usai”, dan “Garis Akhir”.

Tahapan yang kedua adalah melakukan konsep dan perancangan karya. Penulis membuat konsep dan merancang sehingga karya tersebut memiliki sesuatu yang menarik. Setiap bagian dalam karya “Prahara Cinta” tersebut memiliki karakteristik dan hal menarik pada masing-masing bagian. Hal menarik dalam tiap bagian tersebut di antaranya: nuansa Betawi pada bagian pertama, *body percussion* pada bagian kedua, keempat, dan kelima, serta dominasi *string* pada bagian ketiga.

Tahapan ketiga adalah melakukan observasi terhadap beberapa karya yang relevan sebagai acuan dan inspirasi pembuatan karya “Prahara Cinta”. Selain observasi pada karya, penulis juga melakukan observasi terhadap sumber Pustaka.

Pustaka diobservasi penulis sebagai acuan pembuatan karya “Prahara Cinta” dan sebagai landasan penciptaan.

Tahapan keempat adalah membuat sketsa dasar setiap bagian. Setiap bagian memiliki sketsa yang berbeda-beda dari instrumen maupun alur karya. Pada bagian pertama penulis menggunakan *string section*, *woodwind section*, *combo*, serta vokal. Pada bagian kedua penulis menambah dengan *brass section* serta permainan *body percussion*, pada bagian ketiga didominasi oleh *string section*, sedangkan pada bagian empat lebih fokus terhadap pergantian sukat sebagai gambaran emosi cerita, pada bagian terakhir introduksi dimulai dengan permainan *body percussion*.

Tahapan kelima adalah pembuatan lirik pada tiap bagian karya “Prahara Cinta”. Pembuatan lirik tersebut dilakukan berdasarkan interpretasi penulis setelah melihat film “Dua Garis Biru”. Bagian pertama bercerita mengenai latar belakang Dara dan Bima, bagian kedua tentang datangnya masalah, bagian ketiga tentang kebingungan yang dialami keluarga Dara dan Bima, bagian keempat tentang kembali datangnya masalah, serta bagian terakhir tentang akhir cerita “Dua Garis Biru”.

Tahapan keenam dan ketujuh saling berhubungan. Tahapan keenam adalah membuat notasi karya “Prahara Cinta” serta tahapan ketujuh adalah proses perekaman, *mixing* dan *mastering*. Pembuatan notasi karya “Prahara Cinta” tersebut menggunakan aplikasi *Sibelius 8.3*, sedangkan perekaman audio karya tersebut menggunakan aplikasi *Cubase 8 LE*. Selain perekaman audio, karya ini juga direkam melalui visual menggunakan kamera *Sony A7 II* dan di-*edit* menggunakan aplikasi *Adobe Premiere Pro 2020*.

2. Struktur dan bentuk karya “Prahara Cinta” dijabarkan sebagai berikut: “Dara dan Bima” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – A’ – B – A”- *Interlude* - A’ – B – B” – *Coda*, bagian “Munculnya Prahara Cinta” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – B – A’ – *Interlude* - A - B – B’ – A” – *Coda*, bagian “Bimbang” memiliki urutan alur karya Introduksi – A – A’ – B – A – A’- B- *Interlude* - B’(Modulasi ke E Mayor) – B” – *Coda*, bagian “Masalah Tak Kunjung Usai” memiliki urutan alur karya A (4/4) – Introduksi (7/8) – B (7/8) – C (4/4) – B’

(7/8) – C' (4/4) - *Interlude* (6/8) – D (6/8) – C (4/4) – *Coda* (7/8), bagian "Garis Akhir" memiliki urutan alur karya *Introduksi* – A – A' – B – C – *Interlude* – C' – D – C'' – *Coda*.

Pada bagian pertama terdapat instrumen *string section*, *woodwind section*, *combo*, vokal, dan nuansa Betawi yang ditunjukkan melalui representasi alat musik Gambang Kromong ke dalam alat musik pada orkestra. Pada bagian kedua terdapat instrumen *string section*, *woodwind section*, *brass section*, *combo*, vokal, dan *body percussion* dengan cara menepuk telapak tangan, menghentakkan kaki, dan menepuk paha. Hal itu bertujuan sebagai penggambaran suasana mencekam dan tegang pada bagian tengah karya "Munculnya Prahara Cinta".

Penggunaan instrumen *string section*, *woodwind section*, *combo*, dan vokal digunakan pada bagian ketiga. Pada bagian ini, *string section* dan piano lebih menonjol serta adanya modulasi dari D mayor ke F mayor untuk menggambarkan peristiwa berjalannya akad nikah dan perasaan bimbang yang dialami keluarga Dara dan Bima. Penggunaan sukat yang berganti-ganti merupakan hal yang menarik pada bagian keempat. Pada bagian ini terdapat instrumen *string section*, *woodwind section*, *brass section*, *combo*, vokal, dan *body percussion* dengan cara menepuk telapak tangan, menghentakkan kaki, dan menggosokkan telapak tangan dengan tujuan menggambarkan suasana tegang, sedih dan rumitnya masalah pada cerita. Pada bagian terakhir, *body percussion* ditunjukkan sebagai *introduksi*. *Body percussion* dimainkan dengan cara mengetuk badan dari instrumen gesek, menepuk telapak tangan, dan menghentakkan kaki dengan tujuan menggambarkan suasana cerah, riang, dan gembira.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bahry, Dr. Rajab; Wanti, Irini Dewi; Lestari, Titit; Syai, Drs. Ahmad; Djuaeni, Imam. 2014. *Saman Kesenian Dari Tanah Gayo*. Jakarta. Puslitbang Kebudayaan.
- Benward, Bruce and Marilyn Saker. 2009. *Music in Theory and Practice Eighth Edition - Volume II*. New York; McGraw-Hill
- Collisson, Steve (ed.). 2018. *The Classical Music Book: Big Ideas Simply Explained*. New York: DK Publishing.
- Damono, Sapardi Joko. 2018. *Alib Wabana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gardner, Maurice. 1948. *Orchestrator's Handbook*, The Staff Music Publishing Company; USA.
- Kalinak, Kathryn. 2010. *Film Musik: A Very Short Introduction*, Oxford University Press; New York
- Kovač, Smiljana Narančić dan I. Kovač. 2018. "Narrative as a term in narratology and music theory", Volume 44 No. 1, 2018: 567-579.
- Prier, Karl - Edmund. 2009. *Kamus Musik*, Pusat Musik Liturgi; Yogyakarta
- Russo, William., Ainis, Jeffrey., Stevenson, David. 1983. *Composing Music: A New Approach*. United States of Amerika: University of Chicago
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy- Birchard Music: Florida.

### Jurnal

- Romero, Fransisco Javier – Naranjo. 2014. *Body Percussion and memory for Elderly People Through the BANPE Method*: Procedia.
- Sukotjo. 2012. Musik gambang kromong dalam masyarakat Betawi di Jakarta. Makalah.

**Skripsi/Tesis/Disertasi**

Monica, Athitya Dyah Natalia. 2018. —  
Komposisi “Arok Dedes” untuk Paduan  
Suara. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan.  
Program Studi Penciptaan Musik. Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Renaissans, Ursula Asterisci. 2021.  
—”*Transformer*” Sebuah Karya Musik  
Program Berdasarkan *Idee Fixe*. Skripsi.  
Fakultas Seni Pertunjukan. Program Studi  
Penciptaan Musik. Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta. Yogyakarta.

